

---

## Masa Kemunduran Peradaban Islam

Hasyiyati<sup>1)</sup>, Edi Yusrianto<sup>2)</sup>, Annisa Qurratul Aini<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Pogram Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Hasyiyati

Email : [22590124709@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124709@students.uin-suska.ac.id)  
[ediyusrianto@uin-suska.ac.id](mailto:ediyusrianto@uin-suska.ac.id)  
[22590124869@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124869@students.uin-suska.ac.id)

---

### Abstrak

Kajian ini membahas proses kemunduran peradaban Islam setelah masa kejayaannya pada abad ke-8 hingga ke-13 M. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber sejarah, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemunduran tidak disebabkan oleh satu peristiwa tunggal, melainkan rangkaian faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, munculnya perpecahan politik, melemahnya kepemimpinan, hilangnya semangat ijtihad, dan stagnasi dalam tradisi keilmuan menjadi penyebab utama melemahnya struktur sosial dan politik umat. Di samping itu, tekanan eksternal seperti invasi Mongol, Perang Salib, serta ekspansi dan kolonialisme Barat semakin memperburuk kondisi dunia Islam, terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan stabilitas pemerintahan. Temuan penelitian menegaskan bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa lalu lahir dari kekuatan ilmu, persatuan, dan kepemimpinan yang visioner; sementara kemunduran terjadi ketika nilai-nilai tersebut memudar. Pemahaman terhadap dinamika sejarah ini memberikan pelajaran penting bagi upaya membangun kembali peradaban Islam agar mampu menjawab tantangan zaman modern.

**Kata kunci:** Kemunduran perdaban islam, eksternal, internal

### Abstract

This study discusses the decline of Islamic civilization after its heyday in the 8th to 13th centuries AD. The research uses a literature review method by examining various relevant historical sources, books, and journals. The results of the study show that the decline was not caused by a single event, but rather a series of interrelated factors. Internally, political divisions, weak leadership, the loss of ijtihad spirit, and stagnation in scientific traditions were the main causes of the weakening of the social and political structure of the Muslim community. In addition, external pressures such as the Mongol invasion, the Crusades, and Western expansion and colonialism further worsened conditions in the Islamic world, especially in the fields of economics, education, and governmental stability. The findings of the study confirm that the glory of Islamic civilization in the past was born out of the power of knowledge, unity, and visionary leadership, while its decline occurred when these values faded. Understanding the dynamics of this history provides important lessons for efforts to rebuild Islamic civilization so that it can respond to the challenges of the modern era.

**Keywords:** The decline of Islamic civilization, external, internal

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan untuk berkreaitivitas, berimajinasi, dan berinovasi perlu terus dipupuk oleh umat Islam pada masa kini agar dapat meraih kehidupan yang lebih utuh dan sempurna. (Komaruddin Sassi, 2019) Peradaban Islam pernah berdiri sebagai salah satu pusat kebesaran dunia, khususnya pada periode yang sering disebut sebagai masa keemasan, yaitu sekitar abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi. Pada era tersebut, peradaban Islam memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, arsitektur, hingga tata kelola pemerintahan. Kota-kota seperti Baghdad, Kairo, dan Andalusia menjadi pusat intelektual dunia, di mana para ilmuwan Muslim menghasilkan karya monumental yang kelak menjadi dasar bagi kebangkitan Eropa. Dominasi Islam pada masa itu bukan hanya dalam aspek politik, melainkan juga dalam pembangunan peradaban yang menyentuh hampir seluruh sendi kehidupan manusia.

Namun, setelah mencapai puncak kejayaan, peradaban Islam mengalami fase kemunduran yang panjang dan berkelanjutan. Kemunduran ini tidak dapat dipandang sebagai peristiwa tunggal, melainkan merupakan rangkaian proses sejarah yang kompleks. Pada rentang waktu 1250–1500 M, dunia Islam di kawasan Timur Tengah menghadapi berbagai ujian berat. Serangan dari luar terutama ekspedisi militer Timur Lenk dan Hulagu Khan dari kekuatan Mongol menjadi ancaman besar. Di sisi lain, situasi di dalam negeri juga tidak stabil. Perpecahan politik dan keagamaan antara kelompok Sunni dan Syi'ah, ditambah munculnya gerakan fanatik yang menentang dominasi Arab, semakin memperumit keadaan. Meski demikian, Dinasti Mamalik di Mesir berhasil memukul mundur serangan Mongol. Keberhasilan ini membuka jalan bagi Mesir untuk tetap menjadi pusat pertumbuhan ilmu dan budaya Islam setelah Baghdad hancur. Banyak cendekiawan hijrah ke Mesir, dan pemerintahan Mamalik memberikan dukungan besar terhadap kegiatan intelektual. Hal ini membuat tradisi ilmu pengetahuan Islam tetap hidup dan berlanjut dari era klasik menuju zaman modern. (Mindani, 2024)

Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan pengaruh besar. Invasi militer dari luar, seperti Perang Salib pada abad ke-11 hingga ke-13 dan serangan bangsa Mongol pada abad ke-13, menghancurkan banyak pusat peradaban Islam, termasuk Baghdad yang menjadi jantung intelektual umat. Pada periode selanjutnya, munculnya kolonialisme Barat menambah kerentanan dunia Islam, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial. Penjajahan yang berlangsung berabad-abad menyebabkan semakin lemahnya kemandirian umat Islam, serta semakin jauhnya mereka dari posisi strategis dalam percaturan global. Dengan demikian, kemunduran peradaban Islam pada masa itu tidak hanya disebabkan oleh tekanan dari luar, tetapi juga oleh konflik dan kelemahan internal yang terjadi di tengah masyarakatnya

Akibat dari rangkaian faktor internal dan eksternal tersebut, dunia Islam kehilangan supremasi yang dahulu dimilikinya. Institusi pendidikan melemah, perkembangan ilmu pengetahuan terhambat, dan peran umat Islam dalam arus utama peradaban dunia semakin menurun. Hal ini menimbulkan kesenjangan besar antara umat Islam dengan bangsa-bangsa Barat yang justru sedang mengalami kebangkitan melalui Renaissance, Reformasi, dan Revolusi Industri.

Mempelajari masa kemunduran peradaban Islam memiliki arti penting, bukan hanya sebagai upaya memahami sejarah masa lalu, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi umat Islam pada masa kini. Pemahaman terhadap sebab-sebab kemunduran dapat menjadi pelajaran berharga dalam merumuskan strategi kebangkitan kembali, baik dalam bidang pendidikan, intelektual, sosial, politik, maupun ekonomi. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangkitkan kesadaran historis dan menumbuhkan semangat untuk mengembalikan peradaban Islam pada peran strategisnya dalam dunia modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau Library Research dengan pendekatan berdasarkan literature seperti buku, dan jurnal yang terkait dengan kemunduran peradaban islam. Library research merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti sumber berupa buku, manuskrip, catatan, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menela'ah menganalisis berbagai sumber literature yang ada serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan di teliti. (Sarwono, 2006)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Periode Sejarah Peradaban Islam**

Peradaban Islam dimulai sejak Rasulullah Saw diangkat menjadi rasul. Pada masa itu, peradaban islam terbagi menjadi dua fase, yaitu fase Makkah dan fase madinah.

## **Fase Makkah**

Pada tahun 610 M, turunnya wahyu pertama di Makkah menandai awal lahirnya peradaban Islam. Rasulullah menerima wahyu tersebut di Gua Hira sebagaimana termaktub dalam surah Al-‘Alaq ayat 1–5. Khadijah, istri beliau, menjadi orang pertama yang memeluk Islam dan mengakui kenabiannya). (Alkhateeb Firas, 2016). Pada masa Makkah, dakwah Islam terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu secara rahasia (sirriyah), secara terbuka, serta penyebaran di luar Makkah. Pada tahap awal, dakwah dilakukan secara diam-diam dengan melibatkan keluarga, kerabat, dan sahabat terdekat. Beberapa orang pertama yang menerima ajaran Islam antara lain Thalhab bin Ubaidillah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar As-Siddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Saad bin Abi Waqqash. Selain mereka, sejumlah mawla serta tokoh Quraisy juga mulai masuk Islam. (Abdurrahman, 2016).

Aktivitas dakwah dilakukan di rumah Nabi maupun di kediaman Al-Arqam bin Abi Arqam. Fokus utama ajaran pada masa ini adalah penanaman tauhid serta pemahaman Al-Qur’an. (B Chaeruddin, 2013). Setelah tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi, turun perintah dalam surah Al-Hijr ayat 94 agar dakwah disampaikan secara terbuka. Meskipun mendapat perlawanan keras dari kaum Quraisy, jumlah pengikut Islam semakin bertambah, terutama di kalangan wanita, budak, dan kelompok lemah. Namun, banyak dari mereka mengalami penyiksaan akibat tekanan dari Quraisy. Dari tahun keempat hingga tahun kesepuluh kenabian, dakwah dilakukan secara terang-terangan. (Siti Zubaidah, 2016).

Selain menyampaikan dakwah di Makkah, Rasulullah juga memanfaatkan musim haji untuk berdialog dengan jamaah dari luar kota. Beliau mengutus para sahabat sebagai duta dakwah ke berbagai daerah, misalnya Mus’ab bin Umair ke Yatsrib, Abu Musa Al-Asy’ari ke wilayah Yaman, serta Muadz bin Jabal ke daerah lain di Yaman. (Munir Amin Samsul, 2018). Nabi juga melakukan korespondensi dengan para penguasa dan kepala suku di luar Makkah, di antaranya Kaisar Romawi Heraclius, Raja Persia Khusrau II, serta penguasa Mesir, Muqauqis.

## **Fase Madinah**

Setelah tiga belas tahun berdakwah di Makkah, Rasulullah hijrah ke Madinah. Di kota ini, umat Islam terbebas dari tekanan dan penindasan, serta mampu membangun masyarakat dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi berdasarkan ajaran Islam. Periode ini menandai perkembangan besar dalam sistem pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Pendirian Masjid Nabawi menjadi simbol penting transformasi Yatsrib menjadi Madinah Nabi. Selain sebagai pusat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, termasuk adanya kuttab untuk mengajarkan baca tulis.

Nabi kemudian membangun ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin (Muslim Makkah) dan Ansar (Muslim Madinah) yang didasarkan pada iman, bukan pada garis keturunan atau suku. Untuk menjaga kerukunan dengan komunitas Yahudi, Rasulullah menyusun Piagam Madinah yang menegaskan kebebasan beragama, persamaan hak, serta kesepakatan dalam menjaga keamanan dan kedaulatan Madinah. Penetapan Piagam ini menjadi tonggak penting berdirinya masyarakat Islam yang berlandaskan prinsip Rahmatan lil ‘Alamin. (M. Khidri Rahmad Dini, Mirnawati, 2023)

## **Masa Kemunduran**

### **Masa Kemunduran 1 (1250-1500M)**

Fase kemunduran terjadi pada tahun 1250-1500 M, yang ditandai dengan kekuasaan Islam terpecah-pecah dan menjadi kerajaan-kerajaan yang terpisah. Terlebih lagi setelah pasukan Mughal yang dipimpin oleh Hulagu Khan berhasil membumihabiskan Baghdad yang merupakan pusat kebudayaan dan peradaban Islam dan kaya dengan ilmu pengetahuan, hal ini terjadi pada tahun 1258 M. Disaat itu kekhalifaannya dipimpin oleh khalifah al mu’tashim, penguasa terakhir bani abbas di Baghdad. Setelah Baghdad ditaklukkan di Hulagu, umat Islam dikuasai

oleh Hulagu Khan yang beragama syamanism tersebut, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran yang sangat luar biasa. Wilayah kekuasaannya terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil yang tidak bisa bersatu, satu yang lain nya saling memerangi (Wibowo & Zali, 2025).

Menurut (Puspitasari Ratna, 2022), kemunduran peradaban dan kebudayaan Islam sudah terasa saat terpecahnya kekuasaan Islam yang ditandai dengan banyaknya kerajaan yang terpisah-pisah. Pada periode ini, dunia Islam menghadapi serangan besar dari Jenghiz Khan beserta keturunannya yang berasal dari wilayah Mongolia. Setelah berhasil menaklukkan Peking pada tahun 1212 M, ia kemudian mengarahkan ekspansinya ke wilayah Barat. Satu per satu kekuatan Islam berhasil ditundukkan. Kawasan Transoxania dan Khawarizm jatuh pada tahun 1219–1220 M, disusul oleh Kerajaan Ghazna pada 1221 M. Selanjutnya, Azerbaijan berhasil dikuasai pada 1223 M, dan setelah itu kekuasaan Saljuk di Asia Kecil dikalahkan pada 1243 M. Dari wilayah tersebut, pasukan Mongol terus bergerak meluas hingga memasuki kawasan Eropa dan Rusia. (Din Muhammad Zakariya, 2018)

Pada tahun 1258, terjadi perangan terhadap Baghdad ibu kota Bani Abbasiyah dan pusat peradaban Islam yang dipimpin oleh cucu Jenghiz Khan, yaitu Hulagu Khan. Sebelum mencapai kota itu, ia lebih dulu menaklukkan wilayah Khurasan di Persia dan menghancurkan kelompok Hasasyasyin yang bermarkas di Alamut. Khalifah Abbasiyah, keluarganya, serta sebagian besar penduduk dibantai dalam penyerangan tersebut. Meski demikian, beberapa anggota keluarga Bani Abbasiyah berhasil meloloskan diri dan sebagian di antara mereka kemudian berlindung di Mesir. Setelah menguasai Baghdad, Hulagu melanjutkan ekspansinya menuju Suriah dan berencana menembus Mesir. Namun, pada tahun 1260 M, pasukannya berhasil dihentikan di Ain Jalut oleh Baybars, panglima Mamluk dari Mesir. (Din Muhammad Zakariya, 2018)

Setelah berhasil menaklukkan Baghdad dan wilayah Persia, pasukan Mongol bergerak menuju Mesir dengan maksud menaklukkan kekuasaan Dinasti Mamluk. Namun langkah tersebut gagal total setelah mereka dikalahkan dalam pertempuran di Ain Jalut pada 13 September 1260, bertepatan dengan 15 Ramadhan. Sesudah kekalahan itu, bangsa Mongol tetap memegang kendali atas sebagian besar wilayah Arab selama kurang lebih 85 tahun melalui pemerintahan Dinasti Ilkhan, sebuah masa yang membawa perubahan besar dalam struktur politik dan sosial kawasan tersebut. (Mindani, 2024)

Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M menjadi salah satu peristiwa paling tragis dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Kehancuran kota ini mengakibatkan hilangnya pusat-pusat pendidikan, seperti Baitul Hikmah, serta manuskrip dan karya ilmiah yang berharga. Tradisi keilmuan yang terputus dan stagnasi intelektual menjadi dampak jangka panjang yang dirasakan oleh dunia Islam. Selain itu, dampak sosial-ekonomi yang meluas memperparah keterpurukan, menghambat kebangkitan kembali pendidikan dalam waktu singkat. (Pratama et al., 2025)

Dengan demikian, penaklukan Mongol bukan semata-mata sebagai periode kehancuran, tetapi juga sebagai momentum yang menguji daya tahan, kemampuan beradaptasi, serta kapasitas dunia Islam dalam membangun kembali struktur politik, sosial, dan intelektualnya setelah menghadapi krisis besar. Peristiwa ini menunjukkan bahwa peradaban besar tidak runtuh hanya karena guncangan dari luar, melainkan karena lemahnya fondasi internal yang belum mampu menahan tekanan tersebut. Namun pada saat yang sama, sejarah membuktikan bahwa peradaban Islam memiliki daya pulih yang kuat untuk bangkit kembali dari keterpurukan.

## **Masa kemunduran II (1700-1800 M)**

Pada rentang tahun 1700 hingga 1800 M, dunia Islam memasuki fase kemunduran yang semakin jelas terlihat. Kesultanan Utsmaniyah mulai kehilangan sosok pemimpin kuat setelah masa kejayaan Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Di kawasan Suriah dan Lebanon, muncul gejolak dari dalam negeri, termasuk pemberontakan yang dipimpin oleh Jumbulat dari etnis Kurdi dan Amir Fakhrudin dari kelompok Druze. Di saat yang sama, konflik dengan negara-negara sekitar

seperti Venesia dan Persia serta pemberontakan pasukan Janissary kian memperparah kondisi kerajaan. Pengaruh kelompok harem atas para sultan juga melemahkan stabilitas pemerintahan. Sementara itu, di Eropa, kekuatan-kekuatan besar mulai bangkit, salah satunya Rusia di bawah kepemimpinan Peter Agung. (Mindani, 2024)

Kekaisaran Ottoman dikalahkan dalam pertempuran melawan negara-negara ini, dan wilayahnya di Eropa semakin berkurang. Rumania mencapai kemerdekaan pada tahun 1856, sedangkan Muntenia pada tahun 1829 M. Hingga pasca Perang Dunia I, wilayah Kesultanan Utsmaniyah hanya terbatas di Asia Kecil dan sebagian kecil benua Eropa Timur. Sebagai pengganti Kesultanan Ottoman, Republik Türkiye didirikan pada tahun 1924 M.

Pada periode ini, kekuatan politik dan militer umat Islam semakin merosot. Aktivitas perdagangan serta perekonomian turut melemah karena hilangnya dominasi jalur dagang Timur-Barat yang sebelumnya mereka kuasai. Dunia ilmu pengetahuan di wilayah Islam pun berhenti berkembang dan berada dalam kondisi stagnan. Berbagai tarekat mulai dipenuhi unsur-unsur khurafat, sementara masyarakat mengalami kecenderungan berpikir pasrah atau fatalistis. Secara keseluruhan, dunia Islam memasuki masa kemunduran dan tidak bergerak maju. (Din Muhammad Zakariya, 2018)

### **Faktor-Faktor Kemunduran Peradaban Islam**

Kemunduran islam terjadi karena adanya beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah serangan dari luar, seperti invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M. Kehancuran pusat intelektual dan budaya Islam di kota ini menandai titik balik yang signifikan dalam kemunduran peradaban Islam. Invasi Mongol pada abad ke-13 merupakan salah satu peristiwa besar yang berkontribusi pada kemunduran dunia Islam. Penyebab utama invasi ini dapat ditelusuri dari dinamika internal dan eksternal yang melibatkan bangsa Mongol dan kekhalifahan Islam. (Soraya Zairina Asmadi, 2025)

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan Muslim sekaligus tokoh sosiologi klasik pada abad ke-14 M, menilai bahwa kemunduran peradaban Islam sebagaimana yang terjadi pada masyarakat-masyarakat sebelumnya dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang ia soroti adalah kecenderungan para penguasa untuk hidup dalam kemewahan, yang kemudian membuka jalan bagi munculnya praktik korupsi, kolusi, nepotisme, serta kemerosotan moral di lingkungan pemerintahan. Pandangannya banyak dijadikan rujukan karena Ibn Khaldun hidup tepat pada masa ketika peradaban Islam klasik sedang mengalami penurunan. (Sahilun A. Nasir, 2010)

Selain itu beberapa faktor eksternal yang dapat dianggap sebagai pemicu kemunduran peradaban Islam berdasarkan ulasan ilmiah karya Umer Chapra dan beberapa sumber lain:

1. Invasi dari luar: Seperti serangan pasukan Mongol ke Baghdad pada tahun 1258 M, yang berdampak besar terhadap peradaban Islam era klasik.
2. Hilangnya wilayah Muslim: Contohnya, runtuhnya Daulah Umayyah II di Andalusia, yang menyebabkan kehilangan kendali atas wilayah penting.
3. Penurunan sumber daya alam: Misalnya, berkurangnya tambang logam mulia, yang dapat mempengaruhi aspek ekonomi dan kekayaan sumber daya.
4. Bencana alam: Seperti wabah penyakit Black Death dan kelaparan, yang dapat menyebabkan penurunan populasi, kerugian ekonomi, dan gangguan sosial. (M. Umer Chapra, 2006)

Adapun faktor faktor kemunduran islam yang terdapat dalam jurnal yang ditulis oleh Soraya Zairina yaitu:

1. Disintegrasi Politik dan Konflik Internal

Usai abad ke-13 M, wilayah kekuasaan Islam tidak lagi bersatu, melainkan terpecah menjadi sejumlah dinasti dan kerajaan kecil yang kerap berselisih satu sama lain. Perseteruan antar mazhab baik antara Sunni dan Syiah maupun antara kekuatan

Abbasiyah, Fatimiyah, dan Seljuk ikut melemahkan persatuan umat serta memunculkan ketidakstabilan politik di berbagai daerah. Konflik Sunni Syiah ini terus berlanjut sampai pada pemerintahan terakhir Daulah Abbasiyah di tangan al-Muktasim. (Syamruddin Nasution, 2017)

2. Stagnasi Intelektual dan Dominasi Taqlid  
Semangat ijtihad yang mendorong kreativitas dan pembaruan dalam pemikiran Islam mulai melemah, tergantikan oleh taqlid yang menekankan pada penerimaan pasif terhadap pendapat ulama terdahulu. Hal ini menyebabkan kemunduran intelektual, terutama dalam bidang hukum, filsafat, dan sains.
3. Tekanan dari Luar: Mongol dan Pasukan Salib  
Penyerangan bangsa Mongol yang berujung pada runtuhnya Baghdad pada 1258 M tidak hanya menggulingkan kekuasaan Abbasiyah, tetapi juga mengakibatkan hilangnya ribuan karya ilmiah dan manuskrip berharga. Di sisi lain, rangkaian Perang Salib yang berlangsung hampir dua abad semakin memperburuk keadaan dunia Islam, terutama dalam aspek militer dan ekonomi.
4. Kemerosotan Mutu Pendidikan dan Ekonomi  
Kemunduran di bidang pendidikan terlihat dari semakin sedikitnya lembaga-lembaga ilmiah yang berfungsi secara aktif, ditambah dengan melemahnya sistem wakaf yang sebelumnya menjadi sumber utama pembiayaan pendidikan. Di sisi lain, aktivitas perdagangan dan kondisi ekonomi menurun akibat berbagai konflik dan masa penjajahan, sehingga situasi sosial masyarakat Islam ikut memburuk. (Soraya Zairina Asmadi, 2025)
5. Perpecahan dan tidak adanya kesatuan politik  
Di kalangan umat Islam terjadi perpecahan antara berbagai kalangan. Masing-masing di antara mereka mengaku berjuang berbuat untuk kepentingan Islam. Ditinggalkannya prinsip musyawarah dalam memecahkan permasalahan yang tetap memegang teguh pada tali Allah. Dirobek-robek ukhuwah (persaudaraan) yang menjadi tulang punggung persatuan dan kesatuan umat, di injak-injaklah takafulul ijtima' (tanggung jawab bersama) dengan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau golongan daripada kepentingan umat. Akibatnya pecahlah kesatuan politik. (Jessica Tri Agustin, 2025)

M. Sharif dalam bukunya *Muslim Thought* mengungkapkan bahwa yang mengakibatkan melemahnya pikiran Islam yang menjadikan kemunduran peradaban Islam, antara lain sebagai berikut: (Fahmi Darusti, 2023)

1. Kecenderungan filsafat Islam (sufistik) yang berlebihan yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Sehingga menyebabkan seseorang menikmati dan menghilangkan nikmat alam mega tasauf. Sedangkan di Eropa, Ibnu Rusyd memahami filsafat secara materialis (rasionalis) yang mengarah ke jurang materialisme. Pada kecenderungan kedua ulama tersebut menyebabkan tiada keseimbangan antara dunia dan akhirat
2. Kurangnya kesempatan untuk ilmuwan untuk berkembang dan kurangnya apresiasi terhadap ilmuwan yang mengembangkan keilmuannya. Sehingga banyak ulama yang terlibat dengan urusan pemerintahan
3. Konflik interna dan eksternal yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan terhambat.
4. Perbedaan pendapat yang menimbulkan berbagai aliran ilmu kalam yang menimbulkan pertumpahan darah sesama kaum muslimin.

Beberapa faktor diatas memperlihatkan bahwa kejayaan Islam pada masa lalu muncul melalui kombinasi antara penguasaan ilmu, dukungan kepemimpinan yang kuat, serta sikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Sebaliknya, kemunduran peradaban muncul ketika umat Islam mengalami perpecahan, kemacetan pemikiran, dan tekanan dari kekuatan luar. Pemahaman terhadap dinamika tersebut menjadi pengingat penting bagi umat Islam masa kini untuk menempatkan ilmu, persatuan, dan kepemimpinan yang berpandangan jauh ke depan sebagai

dasar dalam membangun kembali peradaban yang mampu bersaing sesuai dengan tantangan zaman .

Meskipun menghadapi kemunduran politik yang signifikan dan disintegrasi kekuasaan yang meluas, peradaban intelektual pada masa disintegrasi Dinasti Abbasiyah menunjukkan kemampuan adaptasi dan transformasi yang luar biasa. Pemikiran ilmiah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan. Karya-karya ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memberikan warisan yang sangat penting, baik bagi dunia Islam maupun bagi dunia Barat. Meskipun Abbasiyah sebagai dinasti mengalami penurunan, peradaban intelektual yang ditinggalkannya terus memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga berabad-abad kemudian. (Ningsih, 2025)

## KESIMPULAN

Kajian terhadap perjalanan panjang peradaban Islam menunjukkan bahwa dinamika kejayaan dan kemunduran tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah yang kompleks. Pada masa awal, khususnya periode Makkah dan Madinah, fondasi peradaban Islam dibangun melalui penguatan akidah, pembinaan moral, dan penataan masyarakat yang berlandaskan prinsip kesetaraan, persaudaraan, serta keadilan sosial. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang maju dan berpengaruh di berbagai bidang. Memasuki abad ke-13, situasi dunia Islam mulai berubah. Serangan dari luar, terutama ekspansi Mongol yang menghancurkan Baghdad dan berbagai konflik berkepanjangan seperti Perang Salib, memberikan pukulan besar terhadap pusat ilmu pengetahuan, sistem pemerintahan, serta stabilitas sosial umat Islam. Pada saat yang sama, kekuatan dari dalam turut melemah akibat perpecahan politik, pertentangan antar dinasti dan mazhab, serta menurunnya semangat intelektual yang sebelumnya menjadi ciri utama kemajuan dunia Islam. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kemerosotan ekonomi, melemahnya lembaga pendidikan, serta munculnya budaya pasrah dan taqlid yang menghambat pembaruan pemikiran. Pada periode selanjutnya, terutama abad ke-18, kemunduran semakin tampak dalam tubuh Kesultanan Utsmaniyah. Berkurangnya pemimpin yang visioner, pemberontakan internal, campur tangan kelompok istana, serta tekanan dari negara-negara Eropa yang sedang bangkit menjadi faktor yang mempercepat melemahnya dunia Islam secara politik, militer, dan ekonomi. Dari keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kejayaan peradaban Islam lahir dari perpaduan penguasaan ilmu, kepemimpinan yang kuat, dan persatuan masyarakat. Sebaliknya, kemunduran muncul ketika nilai-nilai ini mulai ditinggalkan, sementara tekanan eksternal semakin kuat. Pemahaman terhadap perjalanan sejarah ini memberi pelajaran penting bagi umat Islam masa kini, bahwa kebangkitan kembali hanya dapat dicapai melalui penguatan ilmu pengetahuan, solidaritas, dan kepemimpinan yang mampu membaca arah perubahan zaman.

## REFERENSI

- Abdurrahman. (2016). *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Saufa.
- Alkhateeb Firas. (2016). *Sejarah Islam Yang Hilang*. Yogyakarta: Pt Bentang Pustaka.
- B Chaeruddin. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw. *Jurnal Diskursus Islam, Volume 1*(3).
- Din Muhammad Zakariya. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Intrans Publishing.
- Fahmi Darusti, S. (2023). Kemunduran Pendidikan Islam Abad Pertengahan: Daulah Abbasiyah Dan Daulah Umayyah. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1*(2).
- Jessica Tri Agustin, D. (2025). Zaman Kemunduran Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Historis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4).
- Komaruddin Sassi. (2019). Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(1).
- M. Khidri Rahmad Dini, Mirnawati, D. P. L. (2023). Pemikiran Modern Kontemporer Islam: Masa Kkemunduran Islam Dan Penjajahan Barat Terhadap Dunia Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama,*

- Sosial, Dan Budaya, 1(2).*
- M. Umer Chapra. (2006). *Ibn Khaldun's Theory Of Development: Does It Help Explain The Low Performance Of The Present-Day Muslim World?* Irti/Idb.
- Mindani, Dkk. (2024). Kemunduran Peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 4(2)*, 105.
- Munir Amin Samsul. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ningsih, Y. S. (2025). Kondisi Peradaban Dalam Perkembangan Intelektual Pada Masa Disintegrasi Dinasti Abbasiyah (Kemunduran Dan Kebangkitan: Peradaban Intelektual Di Era Disintegrasi Abbasiyah). *Inovasi Pendidikan Nusantara, 6(2)*.
- Pratama, A. R., Wahyuni, E., Zahra, F. A., & Ifendi, M. (2025). Masa Kemunduran Pendidikan Islam: Analisis Dampak Runtuhnya Baghdad Pada Tahun 1258 M. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(1)*, 274–284.
- Puspitasari Ratna, P. R. (2022). *Perkembangan Masyarakat Global*. Jakarta: Damera Press.
- Sahilun A. Nasir. (2010). *Pemikiran Kalam Teologi Islam, Sejarah Ajaran Dan Perkembangannya*. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Zubaidah. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Soraya Zairina Asmadi, Dkk. (2025). Pengaruh Faktor Eksternal Pada Masa Kemunduran Islam Periode Pertama (1250-1500 M). *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 24(1)*.
- Syamruddin Nasution. (2017). Penyebab Kemunduran Peradaban Islam Pada Abad Klasik. *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam, 41(1)*.
- Wibowo, A. W., & Zali, M. (2025). Sejarah Tauhid Era Kemunduran Islam, Era Kemajuan Islam, Dan Era Pos Modern. *Inovasi Pendidikan Nusantara, 6(1)*.